BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif K.H Ahmad Basyir

Sebelum peneliti akan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter perspektif K.H Ahmad Basyir, Sedikit akan dipaparkan mengenai biografi K.H Ahmad Basyir. Beliau adalah seorang Kiai kharismatik yang dilahirkan oleh pasangan Nyai Dasirah dan Kiai Mubin di jekulo karang tepat tanggal 31 Desember 1925.

KH Ahmad Basyir menikah dengan Nyai Hj. Solikhah binti KH. Abdul Ghoni yang lahir di Desa Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 31 Desember 1946 M. Pernikahannya dengan Nyai Hj. Sholikhaini, dikaruniai sembilan orang anak yaitu Dra. Hj. Dewi Umniyah, Dra. Hj. Inaroh, Dra. Hj. Amti'ah, K.H. Ahmad Badawi, Hj. Arikhah, M. Ag, K.H M. Jazuli, S. Ag, Muhammad Asyik (alm), Nur Zakiyyah Mabruroh, S. Th. I, dan Muhammad Alamul Yaqin, S.H. I., M.H.

Pada lingkup keluarga, Kyai Basyir adalah sosok ayah yang penyayang. Beliau selalu memberi teladan pada keluarganya. Keuletan dan kesabaran beliau menjadi inspirasi putra-putrinya. Sosok Kyai Basyir di tengah keluarga tidak sekedar kepala rumah tangga, tapi juga sosok idola yang menjadi inspirasi teladan putra-putrinya.

Secara monografi rumah K.H Ahmad Basyir berada di Desa Kauman Jekulo kecamatan Jekulo dan Kabupaten Kudus. RT 1 RW 10 atau bisa juga disebut jalan Sewonegoro no 29. Daerah tersebut berseberangan dengan Desa Bulung dan Jojo dari arah selatan, Desa Klaling dari arah timur, Desa Hadipolo dari arah barat, dan Desa Tanjung Rejo dari arah utara.

Setelah melihat tersebut maka peneliti akan menyuguhkan beberapa data tentang prestasi yang sudah pernah dibangun K.H Ahmad Basyir semasa hidupnya, diantaranya yaitu tentang pondok pesantren Darul Falah, MTs Nurul Ulum, MA Nurul Ulum, di Jekulo Kudus.

1) Sekilas tentang Pondok Pesantren Darul Falah

Kurun tahun 60an, ada seorang dermawan asal Dusun Kauman yang namanya H Basyir, mewakafkan tanah beserta rumah *soko wolu* (rumah adat Jawa yang penyangga rumahnya berjumlah delapan) kepada KH Ahmad Basyir, yang kemudian oleh KH. Ahmad Basyir dijadikan sebuah pondok pesantren. Letaknya persis di sebelah utara Masjid Kauman, atau yang dikenal sebagai Pondok Darul Falah satu.

Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah yaitu kisaran tahun 1970.¹ Melihat bangunan yang pertama kurang layak dihuni santri yang ada karena keterbatasan ruang dan fasilitas yang ada, maka pada tahun 1984 bangunan tersebut direnovasi dan sampai sekarang ini bangunan Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus Putra dua gedung. Karena kesungguhan pengelolaan adanya beberapa fasilitas pendidikan penunjang kemajuan pesantren, maka Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus pada tanggal 3 September 1986 dipercaya Negara RI untuk mengelola Pusat Informasi Pesantren (PIP) di Kabupaten Kudus.

Setelah beberapa tahun telah berhasil mendidik para santri dan banyaknya alumni Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus yang telah kembali di masyarakat dan adanya *'alaqoh* yang kuat terhadap pesantren, ternyata beberapa alumni tersebut khususnya mempunyai anak perempuan sangat mendorong untuk mendirikan pesantren putri, maka berdasarkan kebutuhan tersebut setelah dipertimbangkan akhirnya terwujudlah Pondok Pesantren Darul Falah Putri tepatnya pada tahun 1994 M. dan setelah berjalan kurang lebih lima tahun pesantren putri terjadi perkembangan yang sangat pesat sehingga menuntut tambahan bangunan dan itu terjadi ada penambahan bangunan untuk Pondok Pesantren Darul Falah Putri pada tahun 1999 M. Pada tahun 2003, KH. Ahmad Basyir juga membeli tanah dan gudang milik H. Umar Sonhadi yang berlokasi di sebelah barat pondok pesantren.²

¹ Widi Muryono, *Op, Cit*, hlm. 100

² Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah*, dikutip 19 desember 2015

Selain itu juga karena Darul Falah adalah pondok yang unik yang terkenal dengan tirakatnya, yaitu seperti puasa *Dalail Qur'an* yang dilakukan dalam waktu satu tahun, puasa *Nyirih* (larangan memakan makanan yang bernyawa) minimal dilakukan 3 hari, puasa *Daud* (satu hari puasa satu hari tidak) dalam waktu minimal satu tahun, puasa *Dalail Khoirot* yang dilakukan selama 3 tahun. Karena untuk puasa *Dalail Khoirot* membutuhkan dzikir maka Darul Falah mencetak dzikir tersebut yang berupa sholawat bertulis "*Nailul Masarat*" dan Manaqib "*Lujjainud Dany*".

Keunikan Ponpes Darul Falah dalam hal puasa tirakat ini dilakukan oleh para santrinya baik putra maupun putri. Tetapi ada perbedaan dalam hal puasa *Dalail Qur'an* dan *Dalail Khoirot* antara santri putra dan putri. Perbedaan ini dalam hal waktu puasanya, jika puasa *Dalail Qur'an* biasanya dilakukan selama satu tahun untuk santri putra tetapi untuk santri putri ini ada tambahannya selama 7 hari jadi jumlahnya 1 tahun lebih 7 hari, itu dikarenakan santri putri setiap bulan tidak bisa melaksanakan puasa penuh dikarenakan ada menstruasi.³

Walaupun KH Ahmad Basyir telah wafat, tetapi tradisi *Dalail* ini masih tetap ada. Sekarang tradisi itu diteruskan oleh putranya KH Ahmad Badawi Basyir. tetapi ketika beliau sedang ada udzur maka yang meneruskan .yaitu K.H Muhammad Jazuli, atau K.H Alamul Yaqin⁴

2) Latar Belakang Berdirinya MTs Dan MA Nurul Ulum

MTs Nurul Ulum merupakan satu-satunya Sekolah Madrasah tertua di wilayah Kecamatan Jekulo. Adapun berdirinya sekolah ini adalah pada hari Ahad Pon tanggal 27 Muharrom 1370 H. atau pada tanggal 5 April 1970 M.

Pada waktu pertama kali, lembaga Madrasah MTs Nurul Ulum menyelenggarakan kegiatan pembelajaran itu dilaksanakan pada waktu sore hari, sejak awal lembaga ini menyelenggarakan pendidikan agama saja. Pada Tahun 1978 sebuah dilemma yang menuntut adanya kejelasan arah yang

³ Hasil observasi di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus 19 desember 2015

⁴ Hasil observasi di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus 19 desember 2015

menginginkan adanya penyesuaian dengan perkembangan zaman. Untuk itu, dibutuhkan sebuah terobosan yang harus dilakukan oleh pihak sekolah, memajukan pendidikan Islam dengan pendidikan modern. Sehingga, lembaga mendirikan Madrasah yang saat ini menjadi Nurul Ulum.⁵

Letaknya yang strategis berada didekat jalan raya yaitu Pantura Kudus menghubungkan Pati, sehingga dapat dijangkau dengan angkutan kota jurusan Kudus-Jekulo atau Jekulo-Kaliampo Pati.

Adapun Visi Madrasah dan Tujuan Madrasah MTs Nurul Ulum Jekulo Kudus yaitu membangun suasana religius unggul dalam prestasi, tanggap terhadap iptek, santun dalam bersikap, berdasarkan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Dan Misi Madrasah sebagai berikut: *Satu*, Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, *Dua*, Meningkatkan profesionalisme dan keteladanan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. *Tiga*, Mengoptimalkan sarana dan prasarana pendidikan serta memanfaatkan nara sumber yang ada dengan sebaik-baiknya. *Empat*, Mengoptimalkan layanan pendidikan sehingga dapat mengantarkan anak didik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta menghasilkan lulusan yang berkualitas. *Lima*, Meningkatkan dan menjaga lingkungan yang bersih, nyaman, sejuk dan menjaga kerukunan kekeluargaan di lingkungan Madrasah. Sedangkan MA Nurul Ulum merupakan Madrasah meskipun bukan yang tertua di wilayah Kecamatan Jekulo, Namun mempunyai eksistensi tinggi. Adapun berdirinya sekolah ini adalah pada 17 Agustus 1983 M.

Dibenak masyarakat Jekulo mengenai pendidikan yang ada di MA Nurul Ulum adalah pendidikan yang tidak dominan mengajarkan sudut ilmu pengetahuan dan teknologi saja, namun tentang agama juga tidak kalah saing dengan sekolah lain. Keunggulan tersebut merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat, bahkan banyak siswa MA Nurul Ulum yang berasal dari Luar Jawa. Bahkan sekolah tersebut sekarang sudah mencapai 800 siswa.

⁵ Hasil wawancara dengan, Bapak H.M. Alamul Yaqin, M.H, Selaku putra dari K.H Ahmad Basyir (3 Desember 2015)

Demikian beberapa data awal yang sudah dipaparkan oleh peneliti tersebut, maka tahap selanjutnya adalah analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter berwawasan gender perspektif K.H Ahmad Basyir Jekulo Kudus.

Pendidikan dan karakter adalah kedua hal yang sebenarnya tidak dapat dipisah, jika kita perinci dalam pengertian, Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.⁶

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.⁷ begitu pula Menurut UU No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸

Pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun juga termasuk didalamnya mendapatkan sentuhan 3 dimensi yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik.⁹ Aspek *afektif* yang diharapkan disini adalah manusia yang tercermin didalamnya kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi luhur, serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis. Sedang Aspek *Kognitif* yang tercermin didalamnya yaitu pada kapasitas pikir, dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan aspek *Psikomotorik* yaitu yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op,Cit*, hlm 232

⁷ *Ibid*, hlm 1

⁸ Fathurrahman,dkk, *Op,Cit*, hlm 2

⁹ Masnur Muslih. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantanagn Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, Jakarta. 2013. hlm 67

Melihat pengertian pendidikan seperti itu maka sudah jelas memperlihatkan bahwa pendidikan sangat berkaitan erat dengan pembentukan karakter dengan tetap memperhatikan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut Abdullah Munir, secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani *Charassein*, yang berarti mengukir. Sehingga karakter adalah suatu pola baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang sudah melekat dalam diri seorang dengan sangat kuat dan sulit dirubah.¹⁰ Sejalan dengan itu Prof Dr.H Mahmud M.Si memaparkan bahwa pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalitis, akan tetapi pendidikan mengenai perilaku yang terbentuk melalui *habitual action* dan pengejawantahan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak.¹¹

Zainal Aqib dalam bukunya, memaparkan pendidikan karakter adalah ciri-ciri yang unik-baik, dan terpatrit dalam diri seseorang yang terlihat dalam sikap, perilaku dan tindakan yang terjewantahkan secara konsisten dalam merespon berbagai situasi.¹² Karakter yang baik menerapkan nilai-nilai kebijakan, kemauan berbuat produktif, dan kebermaknaan dalam mengisi kehidupan. Begitu pula menurut pusat bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Gagasan tentang pendidikan karakter sudah terlihat jelas bahwa hakikatnya praktik pendidikan harus dibangun dengan tidak mengabaikan konsep “tringa” yaitu *ngerti* (mengetahui), *ngroso* (memahami), dan *ngelakoni* (melakukan). Artinya tujuan orang hidup pada dasarnya adalah meningkatkan pengetahuannya tentang apa yang dipelajarinya, mengasah rasa untuk

¹⁰Abdullah Munir, *Op,Cit* , hlm 2-3

¹¹Anas Salahudin, Irwanto alkriencie, *Op,Cit*, hlm 11

¹²Zainal Aqib,*Op,Cit*. hlm 26

meningkatkan sensitifitas yang ada disekitarnya,serta melaksanakan apa yang sudah diketahuinya.

Ketika pendidikan karakter begitu pentingnya untuk mengasah kemampuan seseorang untuk membangun bobot kehidupan menuju *insan kamil*, maka kita akan merasa tidak adil ketika pendidikan karakter belum sepenuhnya dapat menyentuh kehidupan dalam masyarakat, ketika Indonesia masih terjadi patriarkhi dalam pendidikan.

Hal ini jika kita kaitkan seperti yang dipaparkan oleh K.H Alamul Yaqin, bahwa praktik pendidikan di Jekulo pada era 1970 an masih dalam ambang ketidakadilan, karena pada saat itu yang diperbolehkan sekolah hanyalah anak laki-laki, dan ketika seorang perempuan sekolah maka yang ada masyarakat mencibirnya,namun itu berbeda dengan sekarang, justru mereka berqiblat dengan ajarn dari K.H Ahmad Basyir.¹³

Maka yang ada generasi masyarakat pada masa yang akan datang untuk mencapai Indonesia yang mentas dari kemiskinan masih sulit, mengingat SDM Masyarakat yang masih rendah. Untuk itu K.H Ahmad Basyir sangat prihatin melihat kenyataan pendidikan yang masih minim, maka untuk menjembatani kasus tersebut K.H Ahmad Basyir menjembatani dengan memperhatikan kasus-kasus patriarkhi, bahwa pendidikan harus menyentuh masyarakat baik dari perempuan maupun laki-laki, semua mendapatkan ruang untuk memperoleh kesempatan belajar, terlebih sekolah.

Menurut paparan K.H Alamul Yaqin menyatakan bahwa: K.H Ahmad Basyir memberikan pesan kepada anaknya untuk mengenyam pendidikan baik formal maupun non formal, dan hal ini dibuktikan bahwa semua anak perempuannya juga memperoleh pendidikan baik formal maupun non formal secara tuntas.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bu Nur Zakiyya bahwa K.H Ahmad Basyir memberi semangat antusias keras dalam pendidikan, dimulai dari keluarga hingga masyarakat setempat, untuk keluarga sendiri beliau

¹³Hasil wawancara dengan K.H Muhammad Alamul Yaqin Selaku putra dari K.H Ahmad Basyir (3 Desember 2015)

memperbolehkan anak-anaknya untuk kuliah baik perempuan maupun laki-laki namun dengan syarat berkenaan dengan agama, meskipun para Kiai di Jekulo belum ada yang melakukan hal seperti itu, bahkan itu dulu sempat mendapat cibiran dari masyarakat, terlebih lagi pada anaknya yang bernama bu Inaroh beliau adalah orang yang aktif di bidang organisasi khususnya NU, beliau sempat menjadi ketua IPPNU di Kudus dan tidak sering beliau memberikan sambutan atau dakwah di luar Daerah, dan hal ini dulu sempat mendapat pandangan negatif, karena setara dengan bu Inaroh yang putri dari seorang Kiai berani naik panggung di khalayak umum, sudah pasti beliau mendapatkan kecaman negatif dari masyarakat, namun oleh K.H Ahmad Basyir selama itu masih diniati dengan syiar dakwah, maka beliau memperoleh. Kedua perhatian K.H Ahmad Basyir kepada masyarakat: bahwa setelah beliau menyekolahkan anak-anaknya hingga keperguruan tinggi, beliau mendirikan lembaga pendidikan formal baik MTs maupun MA, dan lebih-lebih pondok pesantren putri, hal ini merupakan bentuk kepedulian K.H Ahmad Basyir dalam hal pendidikan.¹⁴

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh Hj Rumiwati, bahwasannya K.H Ahmad Basyir selalu mendukung kegiatan yang positif baik itu untuk perempuan maupun laki-laki terutama yaitu untuk kegiatan keagamaan.¹⁵

Kedudukan perempuan ditentukan lebih rendah dari pada laki-laki. didalam masyarakat, terjadi dominasi laki-laki atas perempuan diberbagai bidang kehidupan. Salah satu penyebab perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan adalah agama, termasuk Islam, sebenarnya lahir sebagai suatu instrumen sosial yang dengan instrumen itu pemeluk-pemeluknya membangun dunianya sendiri. Dengan demikian, tafsir terhadap agama (kitab suci) akan selalu melahirkan keberagaman yang sangat plural dimana individu atau kelompok yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda. Itulah sebabnya agama lebih merupakan konstruksi sosial.

¹⁴Hasil wawancara dengan bu Nur Zakiya, selaku putri dari K.H Ahmad Basyir (20 Januari 2016)

¹⁵ Hasil wawancara dengan Hj Rumiwati, selaku masyarakat desa Jekulo (25 Januari 2016)

Namun KH Ahmad Basyir rupanya menaruh perhatian khusus terhadap dimensi budaya dan pendidikan. Beliau menekankan pendidikan dalam berbagai arah, serta menekankan pengetahuan yang dapat diperdayakan demi kesejahteraan masyarakat, dimana pendidikan yang dilahirkan oleh K.H Ahmad Basyir adalah bagaimana seseorang dapat memperoleh pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan.

Sebagaimana yang dipaparkan K.H Muhammad Jazuli bahwa K.H Ahmad Basyir itu mempunyai sifat yang berwibawa, santun, energik, serta egaliter, Berimbang antara ilmu umum dan ilmu agama untuk bahagia dunia akhirat, *في الدنيا أحسنه وفي الآخرة حسنه*, ini terlihat juga dalam sikap beliau untuk menyeimbangkan antara kebutuhan pendidikan yang harus dapat seimbang antara laki-laki dan perempuan. Meskipun pada masyarakat Jekulo sekitar tahun itu masih jarang ada anak perempuan sekolah, terlebih putri dari seorang kiai. Bahkan ketika ada yang sekolah masyarakat selalu mencibir atau mencemooh, dengan dalih “anak yang sekolah tinggi itu mau dijadikan kafir.”¹⁶

Sejalan dengan pendapat K.H Muhammad Jazuli, bu Amti’ah juga memaparkan bahwa K.H Ahmad Basyir merupakan sosok ayah yang Nasionalis tapi juga kental dengan salafnya, beliau berpesan pada anaknya untuk sekolah setinggi-tingginya, tapi setiap sebelum, sesudah dan malam hari semua anaknya harus belajar mengaji, jadi harus seimbang. Kalau hanya masalah dicibir orang jangan pernah dipedulikan yang penting apa yang kamu lakukan itu harus mengandung unsur pendidikan. Bahkan ia juga berpesan kepada seluruh putra dan putrinya, ketika nanti mempunyai keturunan juga harus disekolahkan, jangan sampai tidak sekolah, dan jika sudah dewasa, di pondokkan. Baru setelah itu harus mengamalkan ilmu yang diperoleh.¹⁷

Pada konsep yang di ajarkan K.H Ahmad Basyir tersebut, ternyata searah dengan kosep penelitian ilmu sosial, bahwa sejak tahun 1970 di barat telah berkembang riset “feminist perspektive”. Metodologi penelitian tersebut

¹⁶Wawancara K.H Muhammad Jazuli, selaku putra dari K.H Ahmad Basyir (17 Desember 2015)

¹⁷Wawancara Bu Amti’ah, selaku putri dari K.H Ahmad Basyir (20 Januari 2016)

berkembang dalam lingkungan akademik di Barat sebagai konsekuensi dari rasa tidak puas, khususnya di kalangan akademisi, terhadap kondisi ilmu pengetahuan yang dinilai masih bersifat *androsentris*. Dianggap androsentris karena ilmu pengetahuan biasanya menyusun konsep atau teori dengan cara mengasumsikan perempuan sebagai obyek pasif, membuat perempuan tidak “kelihatan”, atau malah menjadi “Missogini” (sikap tidak menyukai perempuan).¹⁸

Ketika kita menilik pendapat K.H Muhammad Jazuli yang menyatakan bahwa situasi pendidikan di Jekulo pada tahun 1950 an, masih terjadi patriarkhi, bahkan Missogini justru K.H Ahmad Basyir tidak memperdulikan itu, semangat perjuangannya untuk mengentaskan kebodohan yaitu dengan menyekolahkan semua putra maupun putrinya. Sesampai pada suatu kisah yang diceritakan oleh bu Amti’ah bahwa: “ dulu itu belum ada sekolah tingkat MA atau sederajat di Jekulo, yang ada hanya sekolah Diniyah. Dan demi anak perempuannya dapat sekolah, maka diantarkannya sekolah di Madrasah Aliyah Mu’allimat kudus, meskipun satu-satunya kendaraan yang dimiliki adalah sepeda. Kami bertiga dibonceng abah, yang satu di depan, dan yang dua dibelakang. Apalagi ketika musim penghujan tiba, kami dikerojongi plastik, mirip sekali dengan kerupuk yang dibungkus agar tidak terkena air, dan hal ini dilakukan abah selama bertahun-tahun”.¹⁹

Beberapa hal yang dilakukan oleh K.H Ahmad Basyir itulah yang tidak ditemukan pada sosok kiai didaerah tersebut, karena beliau sangat mengutamakan pendidikan, agar anaknya dapat berbudi luhur dan menjadi manusia yang berguna. Hal tersebut juga searah dengan tujuan dari pendidikan menurut undang-undang no 20 tahun 2003 yang memang bertujuan untuk membentuk pengetahuan saja, namun untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

¹⁸ Jurnal Palastren, Volume 2 Nomor 1, *Op, Cit*, hlm 4

¹⁹ Wawancara bu Amti’ah selaku putri dari K.H Ahmad Basyir (Januari 2016)

Pada proses pembelajaran seorang manusia dimulai dari sejak lahir hingga dewasa, dan hal ini dilakukan oleh orang tua (ketika ia berada dirumah), dilanjutkan di bangku sekolah, dan buku-buku ataupun pengetahuan kontekstual dalam masyarakat. Peran antara laki-laki harus seimbang, dimulai bagaimana ia berperilaku, dan sebagainya baik di rumah, masyarakat, sekolah dan lain-lain.

Seharusnya pada abad ini anggapan patriarki sudah terhapuskan karena menghambat dalam mencapai impian, untuk itu penanaman kesetaraan gender menjadi penting untuk dilakukan agar perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan multi intelegennya secara maksimal tanpa adanya kendala oleh struktural maupun perilaku gender yang kaku.

B. Praktik Pendidikan Karakter Berwawasan Gender Perspektif K.H

Ahmad Basyir

Kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat memang masih menjadi perdebatan, Meskipun Islam telah mengangkat Nilai-nilai ini sebagai integral dalam konteks penghargaan terhadap nilai-nilai Universal kemanusiaan. Resistensi masyarakat terhadap istilah “gender” salah satunya disebabkan tidak ada kosa kata dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab (representasi bahasa agama Islam) yang sepadan dengan kata gender tersebut.²⁰

Pada praktik kesetaraan gender masa K.H Ahmad Basyir memang masih menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat setempat hal ini karena: *pertama*, kepentingan untuk mempertahankan *status quo* sebagai bagian dari menifestasi budaya patriarki ; *kedua*, masih kuatnya pemahaman tekstual, karena teks dipandang tidak mempunyai problem penafsiran; *ketiga*, penolakan terhadap budaya barat yang dipandang sebagi jahiliyah modern yang mengusung isu kesetaraan gender pada masyarakat muslim. Meskipun pengertian tersebut sedikit banyak diimplementasikan dalam kehidupan K.H

²⁰ Mufidah, *Op,cit*, hlm 1

Ahmad Basyir, meski demikian, tidak selamanya masyarakat menerima hal tersebut, karena disana masih terbangun kokoh sebuah tradisi patriarkhi.

Melihat hal tersebut, K.H Ahmad Basyir yang lahir pada masa penjajahan belanda mempunyai berbagai kisah semasa hidupnya yang mencerminkan pendidikan karakter berwawasan gender dalam keluarganya, berikut beberapa kisah dalam kehidupan beliau.

Kisah *pertama*, dari sang adik yang bernama Jatmi dan mbah fathonah. KH Ahmad Basyir berkata “Manggan Enek pondok kuwe tak pondokke”.²¹ sikap ini ditunjukkan beliau pada umur sekitar 20 tahun, yang pada masa itu belum ada tradisi dalam masyarakat jekulo untuk memondokkan anak perempuan, terlebih pada masa itu masih dalam penjajahan belanda yang masih mengintai kehidupan masyarakat. Pada masa itu, dalam masyarakat pribumi tidak ada yang sekolah apalagi untuk nyantri, karena yang ada hanyalah sekolah untuk anak para kolonial belanda, bahkan sekolah pada masa itu dianggap tabu, dan yang ada masyarakat akan mencibir ketika masyarakat biasa ingin menikmati pendidikan, hingga ada yang menyebut itu haram.

Pada konteks ini K.H Ahmad Basyir menunjukkan adanya unsur tidak bias gender, dengan bukti beliau mempunyai inisiatif untuk memondokkan adiknya, meskipun hal itu belum terlaksana, jika dilihat dari segi pendidikan karakter, hal ini tergolong pada karakter *falsafi* atau karakter teoritis, dimana K.H Ahmad Basyir menggali As sunnah secara mendalam, dan rasional untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak.

Kisah *kedua*, masih mengenai Mbah Jatmi, pada waktu itu Mbah Basyir muda di pondok selain bergelut dengan mengaji beliau juga mengabdikan pada Mbah Yasin, meski dengan kesibukan beliau, demi adik-adiknya ia setiap malam pulang kerumah untuk mengajar adik-adiknya, karena sebagai seorang anak pertama ia merasa mempunyai tanggung jawab terhadap adiknya, dengan ilmu yang sewaktu itu ia dapatkan, kepada Mbah Jatmi beliau

²¹Wawancara Mbah Fathonah, selaku adik dari K.H Ahmad Basyir (1 Desember 2015)

memberikan didikan, hal ini pada waktu itu yang masih dianggap tidak biasa dikalangan masyarakat.²²

Praktik tersebut meskipun tidak terlalu menyorot tentang gender, namun perkataan yang dilihat dari segi latar budaya pada saat itu K.H Ahmad Basyir merupakan sosok yang tidak bias gender, beliau mempunyai kepedulian untuk tidak bisa membiarkan terus menerus mengingat pendidikan bagi perempuan dan laki-laki akan berkontribusi secara optimal dalam peningkatan kesejahteraan suatu negara, meskipun itu dimulai dari keluarga.

Sebagai manusia yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, K.H Ahmad Basyir mempunyai posisi sebagai penyalur ilmu terhadap adiknya, dalam konteks pendidikan pada zamannya dulu pendidikan tersebut berlangsung bukan melalui sekolah, atau pendidikan formal pada umumnya, tapi melalui pengajaran, peneladanan dan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan rumah. Dengan proses tersebut terjalin internalisasi pada diri seseorang, bukan hanya sekedar *Transfer of knowledge and skills*, tetapi meliputi pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial.

Kisah *ketiga*, K.H Ahmad Basyir membolehkan Mbah Fathonah untuk pergi kemusholla untuk menjalankan sholat tarawih, pada waktu itu seorang perempuan pergi malam-malam bagi masyarakat masih dianggap tabu, namun itu dilaksanakan Mbah Fathonah atas perintah Mbah Basyir, dan Mbah Basyir selalu memberikan hadiah kepada adiknya, ketika adiknya mau mengerjakan sesuatu yang dianggap itu baik. Pada waktu itu, karena Mbah Fathonah rajin pergi untuk sholat tarawih maka Mbah Basyir memberikan hadiah berupa mukena.²³

Manusia hanya dapat hidup layak sebagai manusia jika hak-hak fundamentalnya terpenuhi atau keadilan sosial tercapai. Kisah di atas merupakan manifestasi dari keadilan sosial, dimana laki-laki dan perempuan diperlakukan sesuai dengan kebutuhan mereka. Manusia tidak hanya berhak untuk beribadah sebaik-baiknya, ketika menemui persoalan itu K.H Ahmad

²² Wawancara Mbah Fathonah, selaku adik dari K.H Ahmad Basyir (1 Desember 2015)

²³ Wawancara Mbah Fathonah, selaku adik dari K.H Ahmad Basyir (1 Desember 2015)

Basyir ternyata telah mempraktikkan kegiatan sensitif gender. Karena hal tersebut sama halnya K.H Ahmad Basyir memperlakukan adiknya dengan setara atau berbeda tetapi diperhitungkan ekuivalen dalam hak, kewajiban, kepentingan dan kesempatannya.

Pada konteks ini jika menilik hadis riwayat Bukhori dan Muslim, bahwasanya “siapa yang pergi ke masjid untuk suatu keperluan, maka itulah bagiannya”. Pada keterangan lain juga memaparkan bahwa ketika seorang wanita pergi ke masjid hanya untuk shalat, lebih baik ia shalat dirumah saja, namun lain halnya jika ke masjid mempunyai tujuan untuk mendengarkan bacaan al qur’an yang dibaca imam dengan bagus, mendengarkan ceramah shalat jum’ah, atau menemui muslimah lainnya agar mereka dapat saling menolong dalam hal kebaikan.²⁴

Pada konteks gender hal ini juga termasuk salah satu contoh tidak bias gender, dimana pada wilayah tersebut konteks kultural yang melekat tidaklah sama dengan praktik dari K.H Ahmad Basyir yang memperbolehkan adiknya untuk tarawih, karena dengan mempertimbangkan kebutuhan peribadahan antara sesama makhluk yang diberi kesempatan sama dimata Tuhannya.

Fenomena ini jika dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter maka hal ini termasuk praktik pendidikan karakter karena tampak gambaran jiwa yang berasal dari hati, karena seseorang yang mempunyai karakter selalu menghubungkan kehidupan dari individu, masyarakat serta Tuhannya.

Kisah *keempat*, Mbah K.H Ahmad Basyir menyekolahkan putrinya,²⁵ berbicara mengenai anak perempuan dari Mbah Basyir, untuk ukuran zaman itu, menyekolahkan perempuan itu bukan hal yang wajar, dan dipandang aneh oleh masyarakat Jekulo. Dengan sepeda beliau mengantarkan putrinya yang bernama Umniyah sebagai putri pertamanya untuk bersekolah di Madrasah Mu’allimat Kudus. Dan hal itu juga selalu dilakukan kiai Basyir setiap masa awal sekolah putri-putrinya, Inaroh dan Amti’ah juga mempunyai kenangan untuk diantarkan ayahnya dengan sepeda setiap kali berangkat ke sekolah.

²⁴ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Op.Cit*, hlm 39

²⁵ Wawancara Bu Amti’ah selaku putri dari K.H Ahmad Basyir (26 Januari 2016)

Memahami konsep gender pada konteks ini yaitu pada titik dimana K.H Ahmad Basyir tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki, meskipun secara sosio dan kultural yang melekat di masyarakat masih bersifat bias gender, pada tatanan pendidikan K.H Ahmad Basyir dengan jelas tidak membedakan tugas antara laki-laki dan perempuan dalam tugas pendidikan, meskipun dengan perjuangannya untuk melawan kultural yang ada di masyarakat saat itu.

Secara teoritis, kasus tersebut selain mengandung unsur gender juga termasuk dalam perbuatan yang mengandung karakter amali, dimana K.H Ahmad Basyir mempraktikkan teori akhlak yang sebenarnya, yaitu berupa perbuatan untuk menyekolahkan anaknya.

Kisah *kelima*, masih mengenai anak perempuan dari K.H Ahmad Basyir, tidak hanya putra laki-laki, tetapi semua putri dari beliau menamatkan pendidikan tinggi S1.²⁶ Seperti yang dijelaskan oleh bu Amti'ah, bahwa K.H Ahmad Basyir mempunyai keinginan kuat untuk menyekolahkan setinggi mungkin, meskipun dengan keadaan apapun, kemudian mendalami agama, dan yang terakhir mengabdikan ilmunya. Hal ini merupakan bukti bahwa perempuan tidak hanya untuk dikurung dalam rumah, tapi bagaimana perempuan juga mempunyai kesempatan yang sama terhadap laki-laki untuk belajar.

Pada hakikatnya perempuan dan laki-laki itu berbeda, baik secara biologis maupun secara konstruksi sosial budaya, perbedaan biologis inilah yang biasa dikenal dengan istilah jenis kelamin, sedangkan perbedaan sifat, peran, tugas, kedudukan, tanggung jawab, anatar laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial budaya itulah yang dinamakan Gender. Ketika rumus gender tersebut diimplementasikan pada praktik K.H Ahmad Basyir kepada anaknya maka, hasil dari produk yang dihasilkan dalam proses tersebut merupakan contoh dari kegiatan sensitif gender, K.H Ahmad Basyir tidak hanya memberikan kesempatan pendidikan kepada anak laki-lakinya saja,

²⁶Wawancara Bu Nur Zakiyyah Mabruah selaku putri dari K.H Ahmad Basyir (24 Januari 2016)

semua diberi kesempatan untuk mencari pendidikan semaksimal mungkin. Hal tersebut juga merupakan proses pemberdayaan manusia, melalui transfer pengetahuan dan pengalihan nilai-nilai buaday yang membantu pertumbuhan kekuatan pada manusia.

Kisah ke *Enam*, ketika bu Amthi'ah sedang mengerjakan skripsi dikamarnya, ia dipanggil beberapa kali oleh Mbah Basyir, namun pada waktu itu Amthi'ah tidak mendengar suara ayahnya, hingga pada akhirnya Mbah Basyir mengguyur air kepada putrinya Amthi'ah hingga seluruh kertas yang dibuat mengerjakan skripsi basah.²⁷ Hal ini dilakukan Mbah Basyir dengan alasan untuk belajar itu wajib dilakukan namun jangan sampai mengalahkan *Birrul walidain*.

Hal ini pernah terjadi pada sahabat nabi yang bernama Juraih, pada waktu itu ia sedang mengerjakan sholat, namun ditengah sholatnya ia dipanggil oleh ibunya namun tidak menjawab, hingga ibunya menyumpah beliau terkena cobaan jerat wanita pelacur. Dan hingga apa yang diucapkan oleh ibunya itu terjadi pada kehidupannya, ada seorang wanita hamil yang mengaku pada masyarakat itu adalah hasil perbuatan dari sahabat Juraih. Hingga membuat suasana penduduk menjadi ramai, karena Juraih yang terkenal sebagai seorang yang khusyu' dapat malakukan sebegini itu, oleh masyarakat Juraikh dituntut untuk menikahi perempuan itu, namun oleh pemerintah memberi kebebasan pada Juraih hingga bayi dalam kandungan itu lahir, dan Maha Besar Allah ketika bayi itu lahir, dapat berbicara dengan fasih dan mengatakan bahwa ayahnya yang sebenarnya bukanlah Juraikh. Hingga pada akhirnya Juraikh diloloskan dari perkara itu, sehingga tidak jadi menikahi wanita itu.

Kisah *ketujuh*, Kiai Ahmad Basyir juga mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Nurul Ulum yang disana terdapat putrinya yang diamanahi untuk ikut menularkan ilmunya. Sekolah tersebut juga menerima siswa putri, jadi tidak dipisahkan antara putra maupun putri. Mereka diberi kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Dan juga di sana tidak semua siswa laki-laki diajar oleh guru laki-laki, dan juga sebaliknya, namun yang

²⁷Wawancara Bu Amti'ah selaku putri dari K.H Ahmad Basyir (26 januari 2016)

diutamakan adalah kemampuan yang profesional dalam hal mengajar. Bukan dibedakan atas jenis kelaminnya putra ataupun putri.²⁸

Kisah tersebut secara tersirat dapat dimaknai bahwa K.H Ahmad Basyir merupakan sosok yang sangat prihatin dengan pendidikan, disana ada perasaan yang tidak mengiyakan dogma agama sebagai faktor penyebab bias gender, khususnya dalam pendidikan. Dengan demikian tafsir terhadap agama akan selalu menghasilkan hal yang sangat plural, sehingga jika terjadi hal semacam seorang kiai yang mendirikan sekolah, pada hakikatnya beliau termasuk orang yang mempunyai keprihatinan tinggi terhadap kelangsungan hidup yang akan mendatang. Namun gender dalam konteks K.H Ahmad Basyir akan berbeda dengan gender orang Barat, dimana mereka hanya menitik beratkan semua manusia berhak memperjuangkan haknya, atau kebebasan dari kekangan kewajiban sebagai kodarati, sedangkan K.H Ahmad Basyir dalam merumuskan pendapat selain menggunakan teori gender juga menggunakan teori karakter secara falsafi, dimana K.H Ahmad Basyir mengolah kandungan dalam al qur'an dan As sunnah secara mendalam, dan rasional baru kemudian melahirkan teori dalam bertindak.

Kisah *Kedelapan*, Mendirikan Musholla untuk perempuan.²⁹ Pada waktu itu di Jekulo kaumnya hanya ada satu masjid yang disana tidak diperbolehkan perempuan untuk memasuki masjid itu, yang alasan diantaranya karena diarea masjid itu yang dikelilingi pondok putra, sehingga lebih afdhol jika perempuan tidak memasuki area masjid itu. Dengan alasan yang sedemikian Kiai Ahmad Basyir merasa iba pada perempuan yang tidak dapat mengikuti sholat maktubah berjama'ah, bahkan setiap kali bulan ramadhan mereka tidak bisa mengikuti sholat jama'ah tarawih, hingga pada akhirnya beliau mendirikan musholla untuk perempuan. Yang sekarang musholla itu dibangun dan dikenal dengan pondok Darul Falah putri 3. Seperti pada kisah-kisah sebelumnya bahwa K.H Ahmad Basyir merupakan Kiai yang sangat peduli tentang kehidupan masyarakat, khususnya untuk perempuan, dimana

²⁸Wawancara bu Nur zakiyya, selaku putri dari K.H Ahmad Basyir (24 Januari 2016)

²⁹Wawancara bu Nur zakiyya, selaku putri dari K.H Ahmad Basyir (24 Januari 2016)

beliau bagaimana peran sesama makhluk Tuhan, yang mempunyai kewajiban yang sama untuk beribadah, sehingga ketika beliau mendirikan musholla untuk perempuan berarti sama halnya beliau memberi peluang, dimana laki-laki dan perempuan dapat berkompetisi yang sama dalam bidang ibadah, seperti yang tertera dalam al qur'an dan al hadis, bahwa seluruh manusia baik laki-laki dan perempuan diciptakan untuk menyembah Tuhannya.

Kisah *Kesembilan*, K.H Ahmad Basyir mendirikan pondok pesantren Putri pertama kali di Jekulo, meskipun hal ini tidak disetujui oleh para Kiai disekitarnya, karena Pondok putri dianggap menimbulkan banyak madhorot atau banyak menimbulkan fitnah.³⁰

Pada kisah tersebut diambil garis tengah, ketika masyarakat masih memikir bahwa perempuan keluar adalah aib, perempuan sekolah akan dicemooh, maka yang sedang terjadi adalah proses bias / netral / buta gender. Dan pada proses bias tersebut, K.H Ahmad Basyir mencoba menghapuskan dengan mendirikan lembaga pendidikan baik MTs, MA, maupun tempat ibadah untuk perempuan, pondok pesantren perempuan.

Kisah *Kesepuluh*, Puasa dalail khairat dan dalail qur'an bagi santri putri, "Mbah kung" sapaan akrab santrinya memperbolehkan perempuan untuk melakukan wirid puasa dalail khairat meski puasa ini berlangsung selama 3 tahun 3 bulan 3 minggu 3 hari.³¹ Puasa ini tidak dilakukan oleh sembarang orang yang tekatnya belum bulat dan kuat menahan nafsu dengan kurun waktu selama itu. Dan itupun oleh Syaikhona mempersilahkan santri putri yang meminta ijazah riyadhoh puasa ini, dengan syarat benar-benar mendapat izin dari orang tuanya. Hanya itu syarat dari beliau untuk para mujazinnnya. Dalam konteks ini K.H Ahmad Basyir tidak memberi batasan ruang untuk beribadah bagi perempuan. Meski ada yang mengatakan wania itu lemah, namun untuk puasa dalail qur'an ini menurut beliau bagus untuk sialkukan oleh santri putri.

³⁰Wawancara bu Amti'ah selaku putri dari KH Ahmad Basyir (26 januari 2016)

³¹Wawancara K.H Alamul Yaqin selaku putra dari KH Ahmad Basyir (3Desember 2015)

Bahkan tirakat ini bagi para santri tahfidzul qur'an akan lebih baik, untuk menambah dirosahnya.³²

Puasa Dalail baik Khairat maupun al Qur'an, merupakan salah satu metode *Tazkiyatun Nafs*, dimana jiwa seseorang akan mengalami pembersihan dari segala macam dosa. Dan bagi para pencari ilmu khususnya maka ketika Bathin sedang *tholabul ilmi*, akan terasa mudah untuk mendapatkan apa yang dicari ketika itu dibarengi dengan riyadhoh puasa. Karena antara lahir dan bathin seirama untuk mendekatkan diri kepada Allah, apalagi jika puasa tersebut sebagai bentuk cinta kita untuk menghormati sholat, maka jangan dikhawatirkan lagi. Alasan inilah yang membuat K.H Ahmad Basyir untuk membolehkan baik laki-laki dan perempuan untuk tirakat puasa tersebut. Ketika yang melihat tersebut bukan dari basis pesantren memang terkadang mereka mengkhawatirkan jika perempuan melakukan riyadhoh tersebut, namun di sini Mbah Basyir sekali lagi menjelaskan "jika sudah di niati, maka puasanya akan dibantu malaikat, jadi pasti diberi kemudahan". Pada konteks inipun merupakan praktik pendidikan karakter yang berwawasan gender, karena K.H Ahmad Basyir memberikan kesempatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan, jadi unsur bias gender sudah tidak ada didalamnya.

Kisah *Kesebelas*, K.H Ahmad Basyir membolehkan perempuan I'ddah untuk pergi haji. Meskipun para kiai lain tidak ada yang berani mengatakan hal tersebut.³³ Menurut jum'hur ulama' mengatakan bahwa seorang perempuan yang terkena masa 'iddah, itu tidak boleh berhias dan juga keluar rumah. Namun suatu ketika ada perempuan yang menanyakan hal ini kepada mbahBasyir. Dan beliau berkata: Jika memang waktu haji itu sudah tiba, maka perempuan itu diperbolehkan untuk beribadah haji dengan syarat tidak berhias, atau dapat menjaga dirinya. Dalam konteks ini Syaikhona melakukan pembelaan terhadap perempuan dalam konteks waktu 'iddah. Jika ditelaah lagi, orang yang mau berangkat haji sudah pasti waktu untuk mengurus pendaftaran hingga waktu keberangkatan haji itu yang memberikan jadwal

³² Wawancara K.H Alamul Yaqin selaku putra dari KH Ahmad Basyir (3Desember 2015)

³³ Wawancara bu Nor Zakiyya selaku putri dari KH Ahmad Basyir (24 Januari 2016)

adalah pemerintah, jika kebetulan atas nama calon haji suaminya meninggal dunia. Pemerintah sudah pasti tidak dapat memberikan kelonggaran waktu untuk menunggu hingga waktu 'iddahnya selesai, dan jika melihat lagi bahwa untuk dapat mencapai kesempatan haji belum tentu selama hidup diberi kesempatan. Karena hal yang sedemikian rupa maka beliau membolehkan perempuan tersebut untuk menunaikan ibadah hajinya. Dan hal ini yang tidak ditemukan pada kiai lain.

Pada konteks ini, K.H Ahmad Basyir juga membela hak perempuan untuk naik haji. Bagaimanapun ia tidak selamanya dapat kesempatan untuk menunaikan kewajiban haji, dengan melihat waktu usia, maupun biaya, karena dalam salah satu syarat haji adalah mampu, jika secara fisik dia dapat menjaga diri baik dari berhias maupun menjaga tubuhnya maka haji masih diperbolehkan. Namun al hasil setelah dari hajinya, tepat sebelum musim haji yang akan datang beliau sudah dipanggil oleh Allah S.wt. meskipun kita tidak tau, bahwa hal itu akan terjadi pada dirinya, namun itulah kekhawatian dari K.H Ahmad Basyir terjadi pula. Wallahu a'lam.

C. Relevansi Pendidikan Karakter Berwawasan Gender K.H Ahmad Basyir dengan Pendidikan Agama Islam

Pemahaman seseorang mengenai praktik gender, memang tidak semuanya sama. Khususnya dalam Islam sendiri banyak memberi makna yang berbeda tentang gender, hal ini karena tafsir terhadap agama (baca: teks-teks kitab suci) yang menggunakan berbagai macam metode tafsir, maka hasilnya akan selalu melahirkan keberagaman yang sangat plural di mana individu atau kelompok yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda. Itulah sebabnya agama lebih merupakan konstruksi sosial. Sehingga agama sendiri terkadang menjadi pusat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, kemudian terjadilah adanya keadilan atau ketidakadilan gender tersebut.

Ketika kita mengaitkan lagi pendidikan karakter dengan gender, sebenarnya secara tidak sadar itu merupakan salah satu visi dan misi dari datangnya Islam. Karena pada mulanya ketika Rasulullah SAW memberikan

perlindungan kepada wanita di zaman Jahiliyah, yang dengan semena-mena menentukan nasib dari perempuan, maka sesungguhnya Islam datang membawa cahaya *rahmatan lil alamin*, karena Islam mengusung nilai-nilai *universal*, dengan membangun kesetaraan dan keadilan.

Sejak awal Rasulullah telah menegaskan bahwa “innama buitstu liutammima makarimal akhlaq” (sesungguhnya saya di utus Allah SWT tidak lain untuk menyempurnakan akhlak). Dalail ini menjelaskan bahwa sejak kehadirannya, Islam yang dibawa melalui Nabi Muhammad SWT mengemban misi utama yaitu akhlakul karimah.

Akhlaq dalam bahasa arab semakna dengan kata karakter, yang membedakan hanyalah sumber nilainya saja. Kalau akhlak lebih berorientasi pada nilai-nilai Islam, sementara karakter lebih bermakna universal termasuknya didalam karakter yang didasari pada nilai-nilai spiritualitas Islam.

Sejarah membuktikan bahwa masyarakat yunani yang dikenal dengan pemikiran filsafatnya yang selangkah lebih maju, tidak banyak menyinggung hak dan kewajiban perempuan. Sedangkan pada peradaban hindu cina, hak hidup seorang perempuan yang bersuami harus berakhir dengan dibakar hidup-hidup pada saat kematian suaminya.³⁴ Bahkan di arab sendiri sebelum datangnya Islam, terbiasa mengubur anaknya hidup-hidup tanpa dosa, hanya karena ia seorang wanita. Maka ketika nabi datang, ia tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a, tetapi mereka juga datang dengan ideologi pembebasan, sehingga tidak keberatan kalau dikatakan bahwa Islam adalah agama yang protes terhadap ketidakadilan termasuk terkait dengan ketidakadilan gender.

Maka pendidikan karakter berwawasan gender dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan karakter yang mengarahakan perubahan sosial atas dasar cita-cita etik, melalui suatu proses pendidikan terencana secara sistematis sesuai dengan konteksnya. Jika dalam relasi sosial ketika masih terdapat struktur masyarakat yang menunjukkan ketidakadilan gender, maka menjadikan Islam menunjukkan argumentasi kesetaraan gender dalam alqur'an yang sudah dijelaskan.

³⁴ Seminar nasional gender dan Islam, *Op,Cit*, hlm 33

Merupakan masalah besar ketika kita tidak mampu mengartikan gender yang sesungguhnya. Dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia, seharusnya yang menjadi sorotan adalah bagaimana dalam mengentaskan problema kontekstual sebagai bentuk pentingnya mengubah cara pandang, dan cara memperlakukan perempuan dan laki-laki sebagaimana mestinya, tanpa ada salah satu yang dirugikan baik konteks pendidikan maupun agama. Sebagaimana firman Allah SWT yang sudah jelas menyatakan bahwa manusia mempunyai derajat yang sama, yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaannya.

Pendidikan memang sangat berkaitan erat dengan dengan pembentukan karakter, dan pendidikan karakter berwawasan gender tersebut adalah suatu upaya pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran karakter yang mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan gender sebagaimana juga warisan para nabi yang juga sangat menghargai eksistensi seorang perempuan.

Gagasan isu-isu gender bukanlah sesuatu yang baru, namun masih dalam proses untuk menemukan bentuknya, dalam konteks pendidikan karakter berwawasan gender perspektif K.H Ahmad Bayir adalah bentuk perkawinan antara pendidikan karakter dan gender yang diolah K.H Ahmad Basyir dalam proses penggodakan lewat pendidikan formal, dan non formal (secara Dzohir), dan lewat riyadhoh puasa (Secara batin) untuk menemukan hasil produk manusia berkarakter yang mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan gender dengan menjunjung nilai ketaqwaan di mata Allah SWT.